

BAB II

SHOUSHIKA DAN KELUARGA DI JEPANG

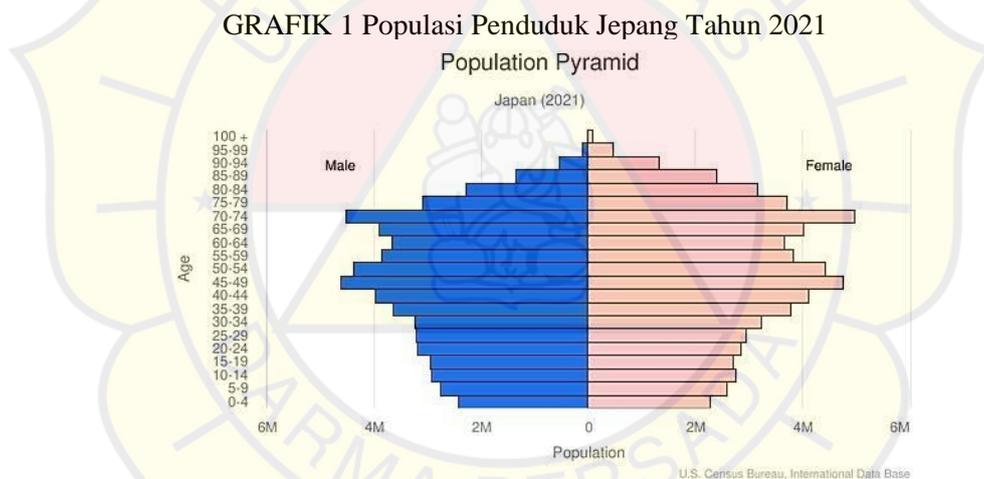
Pada bab ini membahas tentang fenomena *shoushika* di Jepang antara lain tentang populasi di Jepang, demografi, TFR, penyebab dan pengaruh *shoushika*. Selain itu, dalam bab ini juga membahas tentang kehidupan keluarga di Jepang. Berikut ini penjelasan tentang *shoushika* dan keluarga di Jepang.

2.1 Populasi di Jepang

Jepang merupakan negara maju di Asia yang mengalami masalah kependudukan. Akibat dari rendahnya angka kelahiran maka negara Jepang mengalami masalah kependudukan. Jumlah bayi yang lahir di Jepang beberapa dekade terakhir menurun tiap tahun. Akibatnya, populasi penduduk Jepang sangat rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Jepang mulai mengalami penurunan angka kelahiran sejak terjadinya peristiwa Perang Dunia II. Pertumbuhan penduduk Jepang juga mulai mengalami penurunan setelah Perang Dunia II, padahal terus-menerus tercatat penurunan dalam angka kematian. Setelah memuncak 1,27% pada tahun 1974, pertumbuhan penduduk berangsur-angsur berkurang sampai mencapai 0,54% pada tahun 1987. Penurunan angka ini agaknya berkaitan dengan penurunan tajam dalam angka kelahiran dari 18,6 per 1000 jiwa pada tahun 1974 menjadi 11,4 per 1000 jiwa pada tahun 1986 (Akasaka Moto, 1989: 77). Oleh sebab itu, penurunan pertumbuhan penduduk Jepang menyebabkan perubahan populasi setiap tahun.

Masalah demografi merupakan salah satu masalah yang terjadi pada negara Jepang. Masalah demografi di Jepang disebabkan oleh rendahnya tingkat kelahiran yang terjadi di Jepang. Setelah Perang Dunia II populasi di Jepang pun mulai berkurang akibat dari perang. Jumlah bayi pun telah menurun selama 25 tahun. Akibatnya, komposisi demografi penduduk mengalami perubahan sehingga usia lansia 65 tahun ke atas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk anak-anak usia 15 tahun ke bawah (Florian Coulmas:2007: 5).

Rendahnya populasi anak-anak di Jepang menyebabkan populasi lansia mengalami peningkatan hal ini dapat mempengaruhi piramida penduduk di negara tersebut. Berdasarkan data statistik Jepang persentase lansia dalam total populasi Jepang sebanyak 27,3% pada tahun 2016 (<https://www.stat.go.jp>). Dengan meningkatnya jumlah populasi lansia membuat piramida penduduk Jepang mengalami perubahan. Piramida penduduk merupakan grafik yang menampilkan komposisi data kependudukan suatu wilayah atau daerah tertentu berdasarkan umur dan jenis kelamin. Piramida penduduk setiap negara berbeda-beda tergantung dengan populasi di negara tersebut. Selain itu piramida penduduk dapat menggambarkan perubahan penduduk yang terjadi akibat dari faktor-faktor perubahan penduduk serta perubahan jangka pendek dan panjang terhadap jumlah penduduk. Berikut piramida penduduk negara Jepang pada tahun 2021.

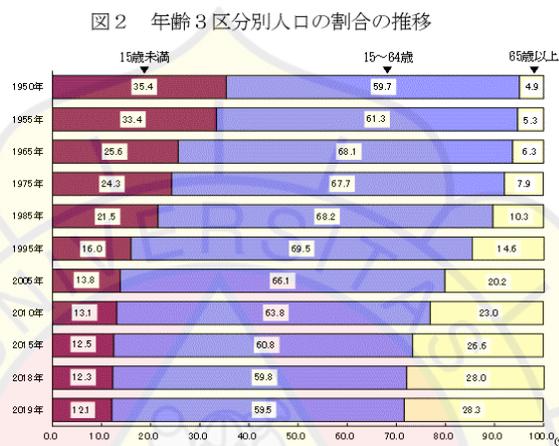


Sumber: <https://www.cia.gov>

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa total populasi Jepang pada tahun 2021 berjumlah 1.126.050.796 jiwa. Populasi usia muda berjumlah 15.502.774 jiwa atau 12,30% dari total jumlah populasi. Populasi usia produktif sebesar 74.373.021 jiwa atau 59% dari total jumlah populasi. Populasi usia lansia sebanyak 36.175.001 jiwa atau 28,70% dari total jumlah populasi di Jepang. Populasi usia lansia dua kali lipat lebih banyak dari jumlah populasi usia muda. Populasi lansia diprediksi akan mencapai 38,32% dari populasi Jepang pada tahun 2060, hal ini merupakan masalah yang serius apabila tidak segera ditangani.

Kondisi ini membuktikan bahwa negara Jepang menjadi negara yang memiliki tingkat harapan hidup tinggi di Asia. Rendahnya populasi usia muda di Jepang menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang sulit untuk melakukan regenerasi. Pemerintah Jepang harus bergerak cepat dalam melakukan upaya untuk menangani masalah ini. Berikut ini grafik penduduk Jepang berdasarkan rentan usia pada tahun 1950-2019 dapat dilihat pada diagram di bawah.

GRAFIK 2 Penduduk Jepang Berdasarkan Usia Tahun 1950-2019



Sumber: <https://www.stat.go.jp/data/jinsui/topics/topi1201.html#aI-2>

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat populasi anak di Jepang melebihi sepertiga dari total penduduk pada tahun 1950. Setelah itu, jumlah bayi yang lahir terus menurun setiap beberapa tahun. Pada tahun 1965 populasi anak berkisar seperempat dari total penduduk. Kemudian pada tahun 1970-an sedikit meningkat, namun terus menurun lagi dari 1975 sampai pada tahun 2019. Pada tahun 2019 merupakan populasi terendah dibandingkan tahun sebelumnya. Populasi anak hanya berkisar 12,1% dan merupakan yang terendah yang pernah terjadi di Jepang. Penduduk usia muda sangat mempengaruhi populasi suatu negara. Jika tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah terhadap populasi di Jepang pada masa yang akan mendatang. Selain itu, akibat dari populasi penduduk yang tidak merata dapat menimbulkan masalah sosial baru yang terjadi di masyarakat Jepang.

2.2 Total Fertility Rate (TFR)

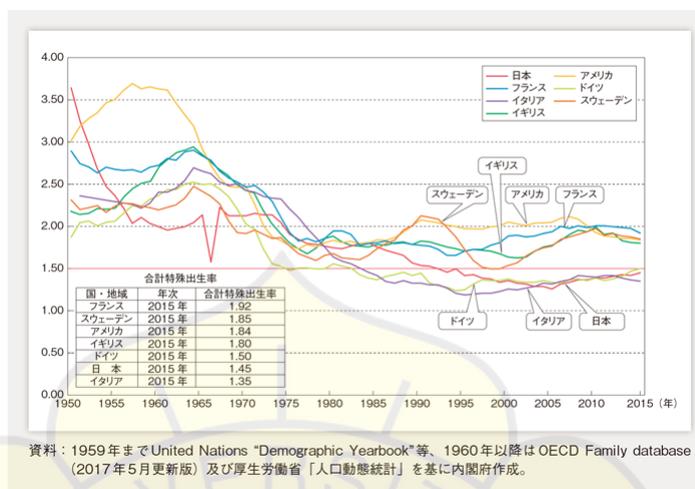
Ijaiya (2009) mendefinisikan fertilitas sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk di samping migrasi masuk, tingkat kelahiran di masa lalu mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini. Fertilitas merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah dan komposisi penduduk dalam suatu negara. Jumlah kelahiran akan sangat mempengaruhi jumlah penduduk di suatu wilayah. Faktor utama penyebab tingginya kelahiran adalah faktor demografi dan nondemografi (dalam, Dewa, A.T.S., & Made, H.U.D, 2019: 1161).

Menurut Mantra (2003) fertilitas merupakan istilah demografi dapat diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dan rahim seorang wanita dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (dalam, Dewa, A.T.S., & Made, H.U.D, 2019: 1160)

Jepang merupakan negara maju di Asia yang mengalami masalah angka kelahiran rendah. Jika dibandingkan dengan negara maju lain Jepang menempati peringkat rendah dalam hal angka kelahiran bayi. *Total Fertility Rate* (TFR) Jepang pun juga termasuk yang terendah jika dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan data *Ministry of Health, Labour, and Welfare* pada tahun 2015 *Total Fertility Rate* (TFR) di negara Perancis, Swedia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, mencapai 2,0 atau lebih tinggi di semua negara sampai tahun 1960-an. Setelah itu, dari tahun 1970-1980 mengalami penurunan. Pada tahun 1990 sampai tahun 2015 angka kelahiran di beberapa negara mengalami naik turun termasuk juga negara Jepang. Pada tahun 2015 TFR negara Jepang kurang dari 1,50 dan termasuk sebagai negara dengan TFR terendah pada tahun 2015

(<https://www.mhlw.go.jp>). Berikut ini grafik *Total Fertility Rate* beberapa negara pada tahun 1950-2015.

GRAFIK 3 *Total Fertility Rate* Beberapa Negara Tahun 1950-2015



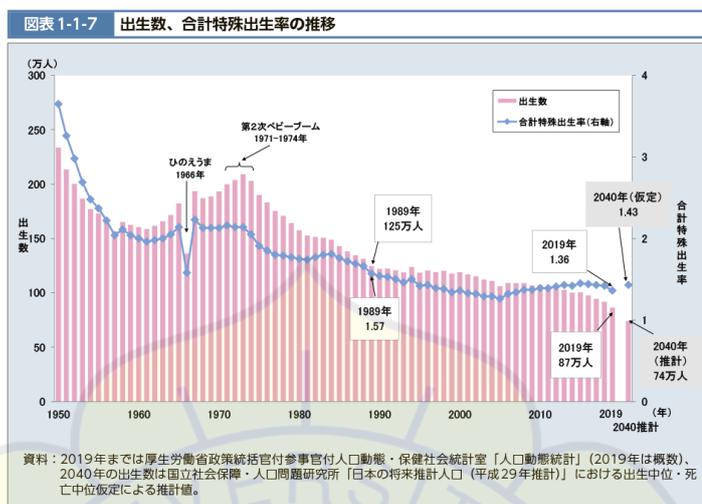
Sumber: <https://www.mhlw.go.jp/>

Penurunan *Total Fertility Rate* di beberapa negara maju dapat berdampak terhadap negara itu sendiri. Salah satunya dampak terhadap penyusutan penduduk yang terjadi tiap tahunnya. Jepang merupakan salah satu negara maju yang mengalami penurunan angka fertilitas. Angka fertilitas di Jepang mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir. Akibat dari penurunan angka fertilitas di Jepang menyebabkan Jepang menjadi negara dengan harapan hidup yang ditinggi di dunia.

Berdasarkan data TFR *Ministry of Health, Labour, and Welfare*, pada tahun 1950 angka fertilitas berada di angka 4,0 lebih. Angka TFR mengalami penurunan yang sangat rendah dari tahun sebelumnya pada tahun 1966, pada tahun itu angka TFR tidak mencapai di angka 2,0 hanya mencapai di angka 1,58. Tahun 1966 adalah Tahun *Hinoe Uma* (Tahun Kuda Api). Pada tahun 1971 sampai dengan 1974 yang merupakan tahun *baby boom* periode kedua angka fertilitas mengalami kenaikan walaupun tidak sebanyak *baby boom* periode pertama. Tahun 1973 angka fertilitas mengalami kenaikan menjadi 2,14, terjadinya *baby boom* membuat lonjakan angka kelahiran pada masa itu. Setelah terjadinya *baby boom* periode kedua angka TFR

perlahan-lahan mulai mengalami penurunan (<https://www.mhlw.go.jp/>). lahan Berikut TFR di Jepang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

GRAFIK 4 *Total Fertility* Jepang Tahun 1950-2019



Sumber: <https://www.mhlw.go.jp/>

Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 1989 angka TFR mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 1966. Hal ini merupakan yang terendah pada masa itu, angka TFR tahun 1989 berada di angka 1,57 . Pada tahun 2019 angka TFR mengalami penurunan hanya mencapai 1,36. Pada tahun 2040 jumlah kelahiran diperkirakan pemerintah berdasarkan survei statistik angka berjumlah 1,43 (<https://www.mhlw.go.jp/>).

Tingkat kesuburan di Jepang sangat rendah dan tiap tahun mengalami naik turun. Angka kelahiran yang mengalami penurunan ini diakibatkan generasi muda Jepang banyak yang menunda menikah dan memilih karirnya. Jika hal ini terus seperti ini maka di masa yang mendatang negara Jepang akan terjadi fenomena berkurangnya generasi anak-anak karena rendahnya angka kelahiran yang ada di negaranya.

2.3 *Shoushika* di Jepang

Jepang telah mengalami perubahan demografis yang sangat besar dan menjadi negara dengan usia lansia tertinggi jika dibandingkan dengan usia anak-anak. Untuk menggambarkan situasi ini, orang Jepang menyebutnya dengan istilah *shoushika*. Fenomena *shoushika* disebabkan oleh *Total Fertility Rate* yang menurun

dan mengakibatkan populasi usia lansia meningkat. Kata *shoushika* sendiri pertama kali digunakan dalam buku *Nendo Kokumin Seikatsu Hakusho* tahun 1992 yang merupakan laporan yang dibuat pemerintah untuk membahas situasi saat ini dan masalah kehidupan masyarakat Jepang (<https://www8.cao.go.jp/>).

Shoushika sendiri sudah lama terjadi di Jepang dan puncaknya setelah terjadi Perang Dunia II. Akibatnya, banyak perubahan yang terjadi dalam kependudukan dan masyarakat Jepang. Penduduk negara Jepang pada zaman Restorasi Meiji berjumlah 34 juta jiwa. Setelah itu populasi penduduk mulai meningkat ketika larangan pertumbuhan penduduk pada zaman Tokugawa dihapuskan. Pada tahun 1911, ketika zaman Meiji berganti dengan zaman Taisho jumlah penduduk mencapai 50 jiwa. Saat awal Perang Dunia II jumlah penduduk mencapai 70 jiwa. Populasi penduduk Jepang pun stabil sepanjang masa Perang Dunia II (Tadashi Fukutake,1988: 16).

Kenaikan populasi penduduk pun mulai meningkat setelah terjadinya *baby boom* pertama di Jepang (1947-1949). Untuk membatasi pertumbuhan penduduk tersebut, pemerintah membuat Undang-undang Perlindungan Kelahiran pada tahun 1952, melonggarkan larangan-larangan pengguguran kandungan. Setelah itu angka kelahiran mulai mengalami penurunan (Tadashi Futake,1988: 17). Setelah *baby boom* pertama terjadi kepadatan penduduk pun mulai berkurang. Angka kelahiran juga mengalami penurunan setelah *baby boom*.

Sejak pertengahan tahun 1970 jumlah angka kelahiran di Jepang telah mengalami penurunan secara stabil dan terus terjadi sampai beberapa dekade terakhir. Penurunan jumlah kelahiran yang terjadi di Jepang bukan tanpa alasan melainkan telah mengalami suatu proses yang panjang. Pada masa ini Jepang merupakan negara dengan populasi anak-anak terendah dan sebaliknya populasi lansia tertinggi (Ozawa,1995 dalam Arsi Widiandari ,2016: 34).

Kekalahan di Perang Dunia II membuat Jepang harus membangun negaranya kembali. Banyaknya masyarakat Jepang yang gugur pasca Perang Dunia II menyebabkan penurunan populasi penduduk pada masyarakat Jepang. Akibatnya Jepang mengalami perubahan struktur masyarakat. Selain itu, karena penurunan populasi penduduk menyebabkan munculnya permasalahan baru di Jepang.

Jumlah angka kelahiran di Jepang mengalami pasang surut setelah Perang Dunia II, sejak tahun 1975 angka kelahiran terus mengalami penurunan sampai saat ini dan diperkirakan akan terus mengalami penurunan (Ochiai,1997 dalam Arsi Widiandari ,2016: 32). Masalah angka kelahiran di Jepang merupakan salah satu masalah yang belum terselesaikan dengan baik. Setiap tahun angka kelahiran di Jepang pun mengalami penurunan. Sejak beberapa dekade terakhir penurunan angka kelahiran terjadi dengan sangat signifikan. Banyaknya masyarakat yang menunda menikah dan menunda memiliki anak merupakan faktor penyebab angka kelahiran rendah. Kurangnya kesadaran wanita Jepang akan pernikahan juga menyebabkan kurangnya angka kelahiran. Terlalu sedikit anak yang dilahirkan di suatu negara dapat menyebabkan masalah yang baru. Akibatnya juga dapat menyebabkan berkurangnya usia produktif di negara tersebut karena angka kelahiran rendah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya wanita yang menunda memiliki atau tidak ingin memiliki anak seperti biaya hidup membesarkan anak yang sangat mahal dan lain-lain. Selain itu, banyak masyarakat Jepang yang berpendapat membesarkan anak di negaranya sangat sulit. Menurut *The Japan Times* berdasarkan data survei *Cabinet Office* yang dilakukan di beberapa negara diperoleh data bahwa sebanyak 61,1% masyarakat Jepang berpendapat bahwa membesarkan anak di Jepang itu sulit. Menurut survei yang dilakukan oleh pemerintah diperoleh data bahwa dukungan dari orang tua dianggap tidak mencukupi dalam mengasuh anak dibandingkan dengan negara lain. Sebaliknya di negara maju lainnya, seperti Swedia, Prancis, dan Jerman, para responden berpendapat membesarkan anak di negara tersebut mudah. Sebanyak 38.3% dari 2.500 responden yang berusia 20 tahun sampai 49 tahun di Jepang berpendapat bahwa membesarkan anak di negara Jepang itu mudah, di Swedia sebanyak 97.1 % responden berpendapat membesarkan anak mudah di negara tersebut, di Prancis sebanyak 82.0% responden berpendapat membesarkan anak di negara tersebut mudah dan di Jerman sebanyak 77.0% responden berpendapat membesarkan anak di negara tersebut merupakan hal yang mudah berdasarkan dari total 1.000 responden di setiap negara (<https://www.japantimes.co.jp/news/>).

Selain itu, keinginan wanita karir di Jepang untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan pria dalam hal pekerjaan dan pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab angka kelahiran rendah karena wanita lebih memilih karir dan pendidikan mereka sehingga menunda pernikahan. Menurut *website* Nikkei Asia berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Tenaga Kerja Jepang pada tahun 2019. Tenaga kerja di Jepang berjumlah 67,47 juta jiwa, 44,5% di antaranya adalah perempuan, jumlah tersebut naik sebanyak 2,6 prosentase dari tahun 2009 (<https://asia.nikkei.com/>). Apabila jumlah wanita karier terus meningkat seperti ini maka akan dapat menimbulkan masalah yang baru di dalam masyarakat Jepang. Salah satunya adalah penurunan angka kelahiran di Jepang yang disebabkan oleh meningkatnya partisipasi wanita yang bekerja di Jepang.

Pada tahun 2018 penurunan angka kelahiran disebabkan oleh meningkatnya angka aborsi di Jepang. Angka aborsi di Jepang beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 angka aborsi di Jepang mencapai 161,741 jiwa (<http://www.johnstonsarchive.net>). Tingginya angka aborsi di Jepang dapat menyebabkan terjadinya penurunan penduduk. Selain itu, juga dapat menimbulkan pertumbuhan penduduk yang tidak merata.

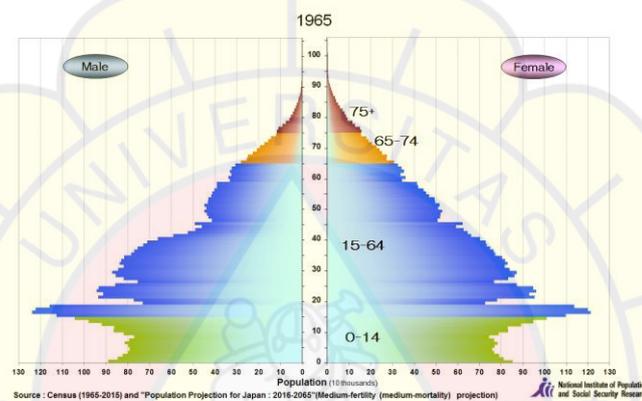
Jika hal tersebut terus seperti ini maka akan dapat menyebabkan penurunan angka kelahiran yang tajam di Jepang dan harus segera ditangani. Angka kelahiran rendah di Jepang juga disebabkan oleh perubahan gaya hidup anak muda di Jepang. Akibat gerakan feminisme dan faktor-faktor lain sehingga menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup. Gaya hidup anak muda yang bebas memilih menunda menikah atau tidak menikah. Akibatnya, tingkat kesuburan di Jepang pun turun karena generasi muda memilih gaya hidup tanpa anak atau hanya memiliki satu anak (<https://www.nippon.com>).

Jika dilihat dari data survei *Ministry of Health, Labour and Welfare, Total Fertility Rate (TFR)* negara Jepang pada tahun 2019 angka TFR di negara Jepang hanya 1,36 total TFR dari 855.244 jiwa dari total populasi di Jepang (<https://www.mhlw.go.jp/>). Turunnya angka TFR membuktikan bahwa angka kelahiran bayi di Jepang rendah dan mengakibatkan berkurangnya jumlah generasi muda di Jepang. Pemerintah dan masyarakat Jepang harus bekerjasama dalam

menangani masalah tentang rendahnya angka kelahiran agar tidak menimbulkan masalah yang baru pada kependudukan di Jepang.

Angka kelahiran yang rendah dapat menyebabkan perubahan pada piramida kependudukan. Piramida kependudukan tiap negara berbeda-beda tergantung pada populasi penduduk di negara tersebut. Jika dilihat dari bentuk piramida penduduk Jepang pada tahun 2020 populasi lansia lebih besar dibandingkan usia anak-anak. Berbeda sekali dengan bentuk piramida penduduk Jepang tahun 1965, 2005, 2055. Berikut ini piramida penduduk Jepang tahun 1965.

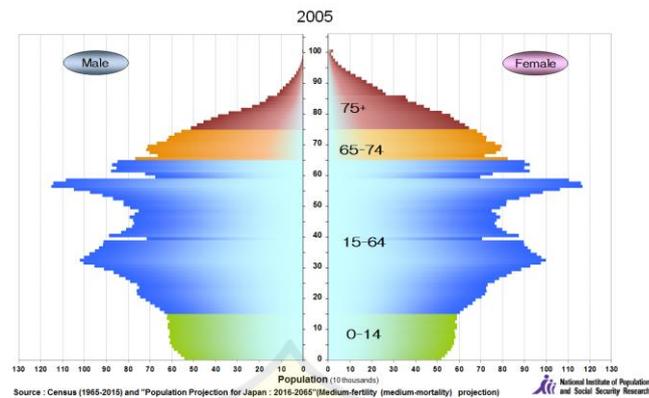
GRAFIK 5 Piramida Penduduk Jepang Tahun 1965



Sumber : <http://www.ipss.go.jp>

Menurut *Statistics Bureau, Ministry of Home Affairs and Communications* populasi penduduk di Jepang pada tahun 1965 berjumlah 99.209 jiwa. Populasi penduduk Jepang yang berusia anak-anak (0-14) berjumlah 25.529 jiwa. Populasi usia dewasa atau produktif (15-64) sebanyak 67.444 jiwa. Populasi usia lansia (65 tahun ke atas) berjumlah 6.236 jiwa dari jumlah total penduduk. Pada tahun 2005 populasi penduduk Jepang sebesar 127.768 jiwa. Populasi penduduk Jepang yang berusia anak-anak (0-14) berjumlah 17.521 jiwa. Populasi usia dewasa atau produktif (15-64) sebanyak 84.092 jiwa. Populasi usia lansia (65 tahun ke atas) berjumlah 25.627 jiwa dari jumlah total penduduk. Pada tahun 2005 populasi lansia meningkat jika dibandingkan pada tahun 1965 (<https://www.mhlw.go.jp/>). Berikut ini piramida penduduk tahun 2005.

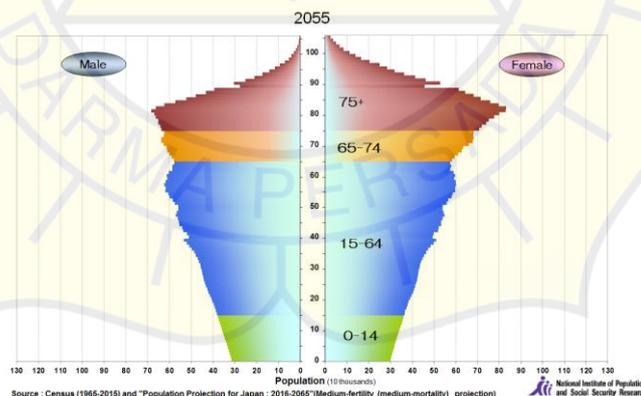
GRAFIK 6 Piramida Penduduk Jepang Tahun 2005



Sumber : <http://www.ipss.go.jp>

Jika dibandingkan piramida penduduk antara tahun 1965 dan tahun 2005 memiliki perbedaan dalam komposisi penduduk. Pada tahun 1965 jumlah penduduk lansia lebih sedikit jika dibandingkan jumlah anak-anak. Selain itu, jumlah penduduk usia dewasa lebih banyak jika dibandingkan dengan usia yang lain. Pada tahun 2005 populasi lansia mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan tahun 1965. Jumlah anak-anak pada tahun 2005 mengalami penurunan sehingga komposisi penduduk lebih banyak usia lansia jika dibandingkan anak-anak. Berikut ini grafik populasi penduduk Jepang 2055.

GRAFIK 7 Piramida Penduduk Jepang Tahun 2055



Sumber : <http://www.ipss.go.jp>

Penurunan angka kelahiran di Jepang membuat komposisi penduduk mengalami perubahan. Dengan rendahnya angka kelahiran menyebabkan populasi lansia di Jepang mengalami kenaikan. Jika hal ini tidak segera diatasi dapat menimbulkan permasalahan baru yang dapat mengancam populasi penduduk

Jepang. Lembaga Statistik Kependudukan Jepang memperkirakan angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan. Pada tahun 2055 Jepang diperkirakan mengalami penurunan angka kelahiran.

Pada tahun 2055 piramida penduduk Jepang diprediksi usia lansia (65 tahun ke atas) akan mengalami kenaikan sedangkan angka kelahiran pada tahun tersebut semakin rendah. Jika dibiarkan seperti ini, mungkin di tahun yang akan datang Jepang tidak mampu untuk melakukan regenerasi karena kurangnya usia anak-anak di negara tersebut. Perubahan yang terjadi pada populasi penduduk Jepang juga merupakan faktor terjadinya *shoushika*. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menangani *shoushika*.

2.3.1 Faktor-Faktor Penyebab *Shoushika* di Jepang

Penurunan angka kelahiran di Jepang disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi pada masyarakat Jepang. Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan *shoushika* di Jepang:

2.3.1.1 Modernisasi

Modernisasi di Jepang membuat berbagai macam perubahan yang terjadi di Jepang dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Perubahan yang terjadi dalam modernisasi juga membuat pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat tergantikan dengan nilai-nilai baru. Contohnya seperti perubahan pola pikir pada masyarakat modern yang merupakan dampak dari modernisasi. Pola pikir masyarakat modern yang mementingkan karir dan pendidikan menyebabkan munculnya permasalahan baru di dalam masyarakat Jepang.

Selain itu, gambaran dari modernisasi Jepang yang paling mencolok terlihat pada bidang ekonomi. Jepang merupakan negara dengan peringkat ekonomi terbesar di Asia. Pasca Perang Dunia II Jepang mulai membangun kembali negaranya termasuk dalam bidang ekonomi. Jepang juga membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu pendorong majunya perekonomian Jepang.

Berdasarkan data *Gender Equality Bureau Cabinet Office*, jumlah angkatan kerja telah menurun sejak 20 tahun terakhir karena penurunan populasi usia kerja, tetapi secara bertahap meningkat lagi sejak 2013. Hal ini dilatarbelakangi oleh jumlah pekerja berusia 65 tahun ke atas, mengalami kenaikan sekitar 30% dari populasi, dan mengalami peningkatan yang seimbang antara pekerja pria maupun pekerja wanita. Tingkat pekerjaan wanita di bawah usia 65 tahun meningkat. Dalam empat tahun terakhir dari 2012 hingga 2016, jumlah karyawan meningkat 1,7 juta jiwa, jumlah karyawan wanita meningkat 1,47 juta jiwa (di antaranya 710.000 jiwa meningkat untuk mereka yang berusia 15-64 tahun dan 770.000 jiwa untuk mereka yang berusia 65 tahun ke atas), dan jumlah laki-laki meningkat, jumlahnya meningkat 230.000 jiwa (730.000 jiwa di antaranya berusia 15-64 tahun dan 960.000 jiwa berusia 65 tahun ke atas) (<https://www.gender.go.jp>). Meningkatnya angkatan kerja membuat penurunan pada angka kelahiran yang sangat signifikan setiap tahun.

Pada paruh abad pertama ke-20 proses modernisasi tampaknya lebih mendorong pertumbuhan penduduk. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk tidak berjalan dengan baik akibat dari penurunan angka kelahiran. Tingkat kelahiran di Jepang tetap jauh dari yang diharapkan tahun 1950 (Jerre Bush, 2011: 20). Penurunan angka kelahiran di Jepang yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir membuat masalah terhadap populasi penduduk di Jepang.

Modernisasi yang awalnya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Jepang menjadi yang lebih baik, tetapi malah menimbulkan permasalahan baru pada masyarakat Jepang. Perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat Jepang membuat tingkat kelahiran di Jepang mengalami penurunan. Tingkat kelahiran merupakan aspek penting untuk negara. Perubahan yang terjadi akibat dari modernisasi dapat menjadi senjata yang membuat Jepang mengalami kepunahan.

2.3.1.2 Meningkatnya Angkatan Kerja Wanita di Jepang

Perubahan Pasca Perang Dunia II memunculkan permasalahan baru di dalam masyarakat Jepang. Salah satunya adalah penurunan angka kelahiran atau yang dikenal dengan *shoushika*. Penurunan angka kelahiran membuat Jepang

menjadi negara dengan tingkat populasi usia mudanya lebih sedikit jika dibandingkan dengan negara maju lainnya. Angka kelahiran yang rendah juga dapat menimbulkan masalah baru pada masyarakat Jepang. Salah satu penyebab rendahnya angka kelahiran di Jepang yaitu perubahan gaya hidup masyarakat modern.

Perang Dunia II menahan pertumbuhan penduduk kota karena selama perang arus penduduk yang kembali ke daerah pedesaan lebih banyak daripada jumlah penduduk kota. Dibandingkan masyarakat pedesaan, masyarakat kota lebih cepat mengalami perubahan dalam sistem keluarga sebagai akibat dari banyak mendapat pilihan variasi pekerjaan dan terbatasnya lahan untuk mendirikan rumah bagi tempat tinggal mereka. Asas demokrasi mulai diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga dengan munculnya tenaga kerja wanita dalam berbagai bidang (Tobing dalam, Ratna & Mayumi, 2011:145).

Menurut Yoshio, wanita Jepang merupakan salah satu penyebab kemajuan ekonomi Jepang. Pada tahun 2000 sekitar 40,7 persen pekerja di Jepang ditopang oleh pekerja perempuan. Hal ini terus berkembang menjadi sebuah tren di kalangan perempuan Jepang dari usia lima belasan sampai dengan usia enam puluhan. Di antara pekerja perempuan tersebut 56,9 persen perempuan menikah dan sekitar 33,1 persen adalah *single*. Terkait dengan industrialisasi di Jepang perempuan yang bekerja ini terkonsentrasi pada bidang-bidang jasa, *sales*, restoran, keuangan dan sektor asuransi, dan pada bidang manufaktur perempuan lebih terkonsentrasi pada bidang tekstil dan produksi makanan. Dengan melihat persentasi tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan Jepang saat ini lebih senang menikmati kegiatannya dalam kesibukan dunia modern daripada hanya berkonsentrasi pada kesibukan domestik rumah tangga (Yoshio dalam, Yussy&Rindu, 2014: 187).

Meningkatnya partisipasi angkatan kerja wanita dalam perekonomian di Jepang ditenggarai sebagai salah satu faktor penyebab menurunnya angka kelahiran di Jepang. Berdasarkan data *Gender Equality Bureau Cabinet Office*, jumlah angkatan kerja wanita pada tahun 2020 berjumlah 29,68 juta jiwa (<https://www.gender.go.jp>). Peningkatan jumlah angkatan kerja wanita tiap tahun membuat wanita modern hanya mementingkan karir dan pendidikan saja. Di sisi

lain, angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan yang sangat signifikan setiap tahun.

Dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja wanita membuat pemerintah dan perusahaan telah menyasati hal tersebut dengan memberikan fasilitas lebih bagi wanita yang memiliki anak. Salah satunya adalah dengan menyediakan fasilitas untuk “*child care*” agar memudahkan para ibu yang memiliki anak. Namun, tetap saja hal tersebut belum mampu meningkatkan jumlah kelahiran di Jepang. Pada akhirnya para wanita Jepang masa kini lebih banyak dilema dalam memilih pekerjaan atau kewajibannya.

2.3.1.3 Menunda Pernikahan (*Bankonka* 晩婚化)

Setelah Perang Dunia II, Jepang mengalami perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakatnya beberapa dekade terakhir. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Jepang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Selain itu, pasca Perang Dunia II wanita diberikan kesempatan yang sama dengan pria dalam hal pendidikan dan pekerjaan sehingga mempengaruhi cara pandang pada wanita Jepang dalam hal pendidikan dan pekerjaan.

Perubahan cara pandang wanita pada masa ini menyebabkan wanita Jepang lebih mencintai pekerjaan mereka dibandingkan memiliki pasangan dan mengurus rumah tangga bahkan banyak dari wanita Jepang memilih menunda pernikahan atau tidak menikah untuk tetap bekerja. Hal ini menyebabkan menurunnya angka pernikahan di Jepang. Selain itu, baik pria atau wanita Jepang pada masa ini tidak berkeinginan untuk menikah dan lebih memilih pendidikan dan pekerjaan mereka.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Cabinet Office* mengenai keinginan orang yang belum menikah untuk menikah di Jepang didapatkan hasil sebagai berikut. Pria dan wanita lajang rentang usia 20 sampai 59 tahun ketika ditanya mengenai apakah bersedia menikah di masa depan, 45,1% pria dan wanita yang belum menikah di bawah usia 39 menjawab mereka ingin menikah, 16,8% responden menjawab mereka ingin menikah dalam waktu 3 tahun, dan 14,6% responden menjawab ingin segera menikah. Di sisi lain, 23,5% responden pria dan wanita yang belum menikah di bawah usia 39 menjawab tidak ingin menikah di masa depan,

lebih dari 20% persentase mereka yang menjawab tidak berminat menikah antara usia 40 tahunan ke atas (<https://www8.cao.go.jp>).

Banyaknya pria dan wanita Jepang yang tidak beringinan untuk menikah dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi mereka. Para pria dan wanita Jepang berpikir apabila mereka menikah tidak memiliki waktu luang bagi mereka. Selain itu, masalah utama kenapa tidak berkeinginan menikah adalah dalam hal *financial*, karena dengan menikah mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk mencukupi kehidupan keluarga dan pendidikan anak mereka. Hal ini menyebabkan menurunnya angka pernikahan di Jepang (<https://www.dw.com/en>).

Berdasarkan data dari *Ministry Of Health, Labour and Welfare*, angka pernikahan di Jepang mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah pernikahan pada tahun 1972 berjumlah sebanyak 1.099.984 pasangan yang menikah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir jumlah pasangan yang menikah mengalami penurunan. Pada tahun 2018 tingkat pernikahan hanya mencapai 586.481 pasangan yang menikah, dan ini merupakan penurunan tingkat pernikahan yang terendah dalam beberapa dekade terakhir (<https://www.mhlw.go.jp/>).

Di lain sisi, perubahan cara pandang wanita Jepang pada masa ini menyebabkan permasalahan yang baru dalam masyarakat Jepang. Kehidupan wanita Jepang pada kenyataannya harus menghadapi masalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki Jepang. Wanita yang bekerja di Jepang juga tidak bisa sebebaskan di negara yang lain. Selain itu perempuan Jepang sulit memilih antara karir dan keluarga yang menyebabkan wanita Jepang menunda menikah. Menurut *National Institute of Population and Social Security Research*, semakin banyak wanita Jepang yang menolak pernikahan. Mengingat hukum dan norma sosial, sangat sulit bagi perempuan untuk memiliki keluarga dan karier. Wanita yang memiliki anak sulit mendapatkan pekerjaan yang baik. Perempuan pekerja yang sudah menikah dicap sebagai *oniyome (The Devil Wife)* (<https://thedi diplomat.com>).

Menurunnya tingkat pernikahan setiap tahun sangat mempengaruhi angka kelahiran di Jepang. Selain itu, banyaknya pria dan wanita yang menunda pernikahan membuat Jepang mengalami penurunan angka kelahiran. Pemerintah Jepang pada akhirnya turun tangan untuk mengatasi masalah ini dengan melibatkan

wanita dan pria di Jepang. Salah satunya dengan membuat kampanye yang melibatkan wanita dan pria di Jepang. Diharapkan dengan adanya kampanye tersebut dapat meningkatkan angka pernikahan dan kelahiran di Jepang.

2.3.2 Pengaruh *Shoushika* di Jepang

Shoushika adalah fenomena angka kelahiran yang rendah di suatu negara. *Shoushika* mempengaruhi masyarakat Jepang dalam berbagai bidang. Adapun pengaruh dari *shoushika* adalah:

2.3.2.1 Pengaruh *Shoushika* dalam Sumber Daya Manusia

Populasi di Jepang yang kebanyakan lansia membuktikan bahwa Jepang adalah negara yang memiliki angka harapan hidup yang tinggi. Namun berbanding terbalik dengan angka kelahiran yang sangat rendah yang menyebabkan berkurangnya usia produktif di Jepang. Menurut *Fred Economic* data populasi usia bekerja (15-64 tahun) pada Maret 2018 sebanyak 75,98 juta orang. Angka itu terus menurun sejak 23 tahun terakhir (<https://kumparan.com/>).

Jumlah usia produktif yang mengalami penurunan setiap tahun menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia dan tenaga kerja di Jepang. Oleh sebab itu, terjadi masalah baru dalam masyarakat Jepang termasuk dalam bidang ekonomi. Perekonomian merupakan bidang yang penting dalam keberlangsungan hidup suatu negara termasuk dengan sumber daya manusianya yang sangat dibutuhkan untuk penggerak pertumbuhan ekonomi. Berkurangnya usia produktif juga menyebabkan permasalahan dalam roda perekonomian.

Semakin menurunnya jumlah angkatan kerja di Jepang membuat semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Di sisi lain, pajak yang harus dibayar oleh mereka tiap bulan membuat berkurangnya upah yang diterima. Beban yang dimiliki tenaga kerja semakin besar seperti biaya pajak, perawatan kesehatan, dan biaya kesejahteraan yang harus dibayar oleh mereka. Jika tidak segera ditangani kesejahteraan pekerja maka mereka akan merasa sangat tidak tenang di masa depan.

2.3.2.2 Pengaruh *Shoushika* dalam Bidang Kependudukan

Rendahnya angka kelahiran di suatu negara dapat menyebabkan rendahnya jumlah anak-anak yang ada di negara tersebut. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan baru jika tidak segera diatasi. Jumlah anak-anak pada suatu negara menentukan keberlangsungan negara tersebut di masa depan. Apabila jumlah anak-anak rendah maka populasi usia muda di negara tersebut mengalami penurunan dan mengakibatkan berkurangnya generasi penerus, karena tidak mempunyai generasi yang baru.

Jepang merupakan negara dengan angka kelahiran rendah di Asia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, jumlah kelahiran di Jepang pada tahun 2020 berkisar 884.320 jiwa dan mengalami penurunan 24.407 jiwa dari tahun sebelumnya (<https://www.mhlw.go.jp>). Hal ini memunculkan ketakutan tersendiri bagi negara Jepang, karena anak-anak merupakan calon generasi penerus bagi negara Jepang. Oleh sebab itu, angka kelahiran sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang.

Jumlah anak-anak yang sedikit juga dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat Jepang. Permasalahan yang ditimbulkan akan berdampak pada pertumbuhan anak itu sendiri. Akibat dari jumlah kelahiran rendah menyebabkan berkurangnya generasi anak-anak yang terdapat dalam masyarakat Jepang. Rendahnya angka kelahiran juga dapat menyebabkan anak-anak menjadi pribadi penyendiri karena tidak ada teman seusianya yang dapat diajak bermain. Penurunan jumlah populasi anak-anak dapat mempengaruhi perubahan struktur masyarakat Jepang.

Penurunan populasi yang disebabkan oleh angka kelahiran yang rendah juga menyebabkan kurangnya persebaran penduduk di desa yang disebabkan oleh banyaknya anak muda atau usia produktif yang bermigrasi untuk mencari lapangan pekerjaan di kota besar. Akibatnya di desa hanya berisikan penduduk lanjut usia yang menetap di daerah tersebut. Dengan berkurangnya usia produktif dan bertambahnya usia lansia dapat menyebabkan masalah demografi di daerah tersebut. Jika masalah ini tetap berlanjut pada tahun 2040, maka sejumlah 869 kota di Jepang atau setengah dari kota yang terdapat di Jepang akan beresiko menghilang menurut

Dewan Kebijakan Jepang, berdasarkan *website Bloomberg* (<https://www.bloomberg.com>).

Selain itu, angka kelahiran yang rendah menyebabkan terjadinya berkurangnya jumlah penduduk. Akibat dari berkurangnya jumlah penduduk sehingga sarana fasilitas publik tidak digunakan dengan baik dan dapat mengalami penutupan pada fasilitas publik. Berdasarkan *website Bloomberg*, dari tahun 2002 sampai tahun 2017, lebih dari 7.000 sekolah umum di seluruh Jepang tutup, terutama yang di daerah pedesaan akibat dari angka kelahiran yang rendah di daerah tersebut juga kurangnya jumlah penduduk di daerah tersebut, karena banyaknya yang bermigrasi ke kota-kota besar (<https://www.bloomberg.com>). Oleh sebab itu, permasalahan angka kelahiran yang rendah harus segera diselesaikan, karena akan berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat itu sendiri. Perlu adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi masalah ini agar tidak menimbulkan masalah yang baru dalam kehidupan masyarakat Jepang di masa yang akan mendatang.

2.3.2.3 Pengaruh *Shoushika* dalam Bidang Ekonomi

Perekonomian merupakan bagian penting bagi suatu negara karena menentukan keberlangsungan hidup masyarakat pada negara tersebut. Suatu perekonomian dapat memberikan manfaat bagi negara. Segala kegiatan perekonomian menentukan kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi dalam negara. Adapun faktor-faktor yang mendorong perekonomian seperti bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah angkatan kerja merupakan faktor yang menyebabkan meluasnya aktivitas ekonomi pada suatu negara.

Jepang merupakan negara maju di Asia yang terkenal dengan perekonomiannya yang kuat meskipun dengan keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki Jepang dapat membuktikan keberhasilannya dalam bidang ekonomi. Negara Jepang terkenal dengan sektor perindustriannya yang kuat. Sektor perindustrian merupakan sektor yang mendominasi perekonomian negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi Jepang juga sangat meningkat pesat setiap tahun, akibatnya tingkat kemakmuran masyarakat Jepang pun meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi Jepang mengalami perubahan dan membuat kehidupan masyarakat mengalami kemajuan. Segala sektor dalam negara Jepang mengalami kemajuan akibat pertumbuhan ekonomi yang maju. Di sisi lain, dengan banyaknya pekerja wanita pasca Perang Dunia II membuat Jepang mengalami penurunan angka kelahiran (<https://www5.cao.go.jp>).

Usia produktif di Jepang yang meningkat juga menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Jepang. Oleh sebab itu, usia produktif merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk perkembangan ekonomi. Namun Jepang merupakan negara yang memiliki populasi yang lansia yang tinggi. Penduduk lansia yang meningkat di Jepang dapat menyebabkan masalah bagi pemerintah Jepang. Dengan meningkatnya jumlah lansia di Jepang sehingga menyebabkan semakin banyaknya pengeluaran pemerintah dalam membiayai kehidupan lansia setiap tahun.

Menurut Buzan dan Hansen, Jepang merupakan negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia, dengan banyaknya jumlah lansia mengakibatkan jumlah tenaga kerja Jepang mengalami penurunan. Akibatnya, pemerintah Jepang harus mengatasi penurunan jumlah ketenagakerjaan akibat dari meningkatnya populasi lansia, dari tahun 1990-an pemerintah sudah berfokus pada keimigrasian. Dalam beberapa dekade terakhir Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan untuk mempromosikan partisipasi tenaga kerja pekerja lanjut usia dan perempuan atas meningkatnya imigran di Jepang mengakibatkan pada tahun 2013 tenaga kerja asing meningkat hingga 40% tetapi pemerintah tetap enggan melihat kenaikan angka tersebut atau memberikan langkah selanjutnya (Mayang Terapulina dkk, 2020:106).

Populasi lansia yang meningkat juga dapat menyebabkan penurunan perekonomian negara, karena berkurangnya usia produktif di negara tersebut. Jika tidak segera ditangani masalah populasi lansia di Jepang dapat menyebabkan masalah yang baru seperti berkurangnya sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut yang menyebabkan penurunan ekonomi di negara Jepang.

2.3.2.4 Pengaruh *Shoushika* dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Rendahnya jumlah kelahiran menyebabkan berkurangnya populasi dan sumber daya manusia. Jepang merupakan negara yang mempunyai masalah terhadap angka kelahiran, tetapi memiliki sistem pendidikan yang bagus. Bagi masyarakat Jepang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Masyarakat Jepang terkenal dengan masyarakat yang rajin membaca buku dan para pelajar di Jepang terkenal dengan suka belajar dan tidak menyerah. Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat Jepang karena latar belakang pendidikan merupakan tolak ukur kesuksesan masa depan seseorang. Oleh sebab itu orang Jepang sejak kecil sudah mulai diajarkan hal-hal yang membantu untuk sebelum masuk sekolah, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Menurut dua ahli pendidikan Jepang masing-masing Yamaga Soko dan Miura Baien mengungkapkan konsepnya mengenai pendidikan sebagai berikut:

“Gaku consists simply in studying the teaching of ancient times; in extending ones knowledge of them to the utmost, and moreover applying them to daily live. Gaku means learning. A bird learning to fly, a cat playing with a ball, are each learning their own way in life. Gaku is learning the particular way of man. It is precisely the way by which one becomes a full human being, and the way of ruling men which the Four Books and the Six Classics teach.” (dalam, Sri Dewi Adriani:2010, 144).

Artinya:

“Kata *Gaku* mengandung pengertian sederhana dalam hal studi pengajaran zaman kuno; dalam rangka memperluas pengetahuan seseorang sepenuhnya dan lebih jauh lagi mengarahkan mereka pada kehidupan sehari-hari. Kata *Gaku* mengandung pengertian belajar. Seekor burung belajar untuk terbang, seekor kucing bermain dengan sebuah bola. Semua ini adalah proses belajar di dalam kehidupan mereka. *Gaku* adalah proses belajar cara khusus seorang manusia. Hal ini tepatnya adalah cara menjadi manusia yang sempurna serta cara menjadi seorang penguasa seperti yang diajarkan dalam *Four Books* dan *Six Classics*.”

Pada tahun 2018 lebih dari 200 sekolah ditutup karena populasi anak-anak yang menyusut. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh kementerian pendidikan Jepang mendapatkan hasil bahwa pada tahun 2019 penurunan sekolah dasar

sebanyak 154 sekolah dan 48 sekolah menengah pertama. Selain itu, Jepang juga mengalami penurunan jumlah siswa di setiap sekolah. Penurunan siswa sekolah dasar dari 59.322 jiwa menjadi 6.368.545 jiwa sedangkan jumlah siswa sekolah menengah pertama turun dari 33.555 jiwa menjadi 3.218.115 jiwa (<https://www.nippon.com/>).

Penurunan angka kelahiran menyebabkan jumlah siswa di sekolah mengalami penurunan. Populasi anak-anak yang terus mengalami penurunan menyebabkan berkurangnya siswa yang menyebabkan terjadinya penutupan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu Pemerintah Jepang juga membantu dalam memajukan pendidikan di Jepang.

2.4 Keluarga di Jepang

Masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menganut pola animisme sebagai sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup maupun ideologi mereka secara umum. Sebagian besar bagian dari alam akan terrepresentasi dalam kekuatan para dewa maupun dewi yang sangat dipercaya mampu melindungi umat manusia. zaman kuno di Jepang, masih belum memiliki pranata patrilineal, bahkan pemimpin di zaman Yamato adalah seorang ratu (Wedayanti & Dewi, 2021: 92).

Dengan kepercayaan yang dianut masyarakat Jepang membuat mereka lebih mempercayai kepercayaan yang berasal dari kepercayaan mereka sejak lama dibandingkan dengan kepercayaan baru. Namun, kepercayaan masyarakat Jepang terhadap animisme mengalami perubahan. Menurut Anwar salah satu yang menyebabkan perubahan ini adalah karena pengaruh konfusianisme yang masuk ke Jepang. Kepercayaan ini berkembang pesat dan mendasari pola hidup individu dalam masyarakatnya di Jepang. Kepercayaan ini digunakan untuk mengatur masyarakat Jepang di zaman selanjutnya untuk patuh kepada pemimpinnya. Pranata masyarakat sejak saat itu mulai berpusat kepada laki-laki dan mulai diatur dengan detail, seperti misalnya peranan sentral dan signifikan yang dimiliki laki-laki dalam keluarga ataupun masyarakat. Konsep kepala keluarga sebagai orang yang sangat disegani dalam keluarga merupakan adaptasi dari ajaran konfusianisme yang menjunjung tinggi nilai keharmonisan (Anwar dalam Wedayanti & Dewi, 2021: 92).

Kehidupan keluarga Jepang pun mulai mengalami perubahan akibat adanya pengaruh konfusianisme. Peranan penting di keluarga berpusat kepada kepala keluarga dan para anggota keluarga harus menghormati kepala keluarga. Kepala keluarga merupakan pemimpin bagi keluarganya. Para anggota keluarga mulai memahami peran dan kewajibannya masing-masing guna terwujudnya keharmonisan dalam keluarga.

Dengan adanya hal tersebut juga membuat perubahan terjadi pada struktur keluarga Jepang. Sejak zaman Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II sistem keluarga Jepang diatur oleh sistem *ie* (家). Dalam Bahasa Jepang kata *ie* (家) memiliki dua arti yaitu ‘rumah’ dan juga berarti ‘keluarga’ (Tadashi Fukutake, 1988: 37). Berikut ini penjelasan sistem keluarga *ie*.

家(イエ)の制度が十分具体的に検討できる近世、近代に示した姿は次のようである。家は家長夫婦を中心としてその親族関係者の一部、ときには住込み奉公人（同居する非親族の従属者）をもその成員とし、日常起居をともしする人々の生活共同体であった。家は家長夫婦 1 世代限りのものではなく、代々の家長により継承され、成員個々人の新陳代謝にかかわらず存続する集団であり制度体であった。“Berikut ini adalah sistem keluarga *ie* pada periode awal modern ketika sistem tersebut dapat ditelaah secara rinci. *Ie* adalah komunitas orang-orang yang tinggal bersama keluarga yang berpusat pada kepala keluarga dan sebagian kerabat mereka, Terkadang pelayan yang tinggal di dalam (bawahan non-kerabat yang tinggal bersama) juga menjadi anggota. *Ie* tidak terbatas pada satu generasi kepala keluarga, tetapi diwarisi oleh kepala keluarga secara turun-temurun, *ie* merupakan kelompok atau sistem kelembagaan yang bertahan terlepas dari penggantian anggota individu (<https://kotobank.jp/word/>).”

Pada sistem *ie* kepemimpinan keluarga diwarisi kepada anak laki-laki sulung dan dia juga mewarisi tanah garapan keluarga. Anggota-anggota keluarga yang lain dilatih untuk menekan keinginan-inginan pribadi agar hidup mereka tertuju untuk memelihara *ie* dan menjaga nama baik keluarga (Tadashi Fukutake, 1988: 41). Sistem *ie* yang terjadi dalam keluarga Jepang membuat ahli waris diturunkan secara langsung dari generasi ke generasi. Anak laki-laki sulung pertama berperan penting dalam keluarga dan juga dalam ahli waris keluarga. Di lain sisi, para anggota keluarga kurang berperan dalam keluarga dan harus patuh kepada kepala keluarga. Di lain sisi, anak laki-laki sulung dalam keluarga

memegang penuh sebagai ahli waris keluarga jika dibandingkan anggota keluarga yang lain membuat sistem *ie* sangat otoriter.

Seiring berjalannya waktu sistem *ie* yang merupakan ciri khas dalam keluarga Jepang sedikit demi sedikit mulai tergantikan. Kesadaran akan keluarga yang makin menurun ini membawa serta tergantinya kekuasaan kepala *ie* yang pada masa sebelumnya berganti menjadi wakil keluarga maupun pemimpin anggota-anggota keluarga itu. Istilah 'kepala keluarga' menghilang dan keluarga-keluarga Jepang pada umumnya tidak seotoriter seperti dulu. Kedudukan wanita menjadi jauh lebih kuat daripada sebelum Perang Dunia II (Tadashi Fukutake, 1988: 43).

Perang Dunia II membuat Jepang harus membangun negaranya kembali, akibat dampak dari perang. Negara Jepang pun mulai mengalami perubahan dalam segala hal. Perubahan yang terjadi sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat Jepang. Salah satunya perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga Jepang. Kehidupan keluarga Jepang sebelum dan setelah terjadinya Perang Dunia mengalami perubahan.

Sebelum Perang Dunia II, hampir semua orang Jepang hidup dalam keluarga besar yang terdiri dari 3 generasi atau lebih. Hubungan keluarga diatur oleh sistem hiraki yang ketat. Namun, proses demokratisasi setelah perang mengubah semua aspek kehidupan keluarga Jepang. Secara khusus, revisi mengenai Undang-Undang Perdata sangat penting karena memberikan wanita kedudukan hukum yang sama dengan pria dalam semua aspek kehidupan, sehingga sifat patriarkal keluarga yang lama terhapus (Akasaka Moto, 1989: 79).

Perubahan kehidupan keluarga setelah Perang Dunia II membuat aspek kehidupan dalam keluarga mulai mengalami perubahan. Selain itu, dengan adanya kedudukan hukum wanita yang setara dengan pria berdampak pada kehidupan masyarakat Jepang. Kedudukan wanita yang semakin kuat mengakibatkan banyak wanita Jepang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkerja. Dengan banyaknya partisipan wanita bekerja sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jepang setelah Perang Dunia II.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat juga berdampak besar pada kehidupan keluarga Jepang. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan jumlah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, suatu kecenderungan yang diperkuat oleh urbanisasi dan perkembangan teknologi. Perubahan besar lainnya ialah penurunan tajam dalam jumlah anak-anak yang dilahirkan (Akasaka Moto, 1989:79). Penurunan angka kelahiran di Jepang mengakibatkan berkurangnya jumlah anggota keluarga. Berkurangnya jumlah keluarga membuat perubahan terjadi pada kehidupan keluarga Jepang.

Setelah Perang Dunia II keluarga Jepang lebih dikenal dengan sebutan '*nuclear family*', keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak maksimal dua orang. Meskipun dalam lingkungan keluarga kecil pada umumnya masih dipertahankan kebiasaan-kebiasaan lama, seperti menghormati ayah, peran anak laki-laki pertama, dan lain-lain, namun peranan keluarga sebagai kelompok sudah amat berubah (Sayidiman S, 1982:170).

Dengan adanya perubahan keluarga membuat keluarga modern Jepang hanya terdiri dari keluarga inti saja. Selain itu, perubahan keluarga mengakibatkan penurunan jumlah anak-anak yang menyebabkan terjadinya penurunan angka kelahiran di Jepang. Kehidupan wanita dalam keluarga modern lebih baik jika dibandingkan sebelumnya. Di lain sisi, walau hanya hidup dalam keluarga inti pada umumnya masyarakat Jepang masih mempertahankan budaya lama di dalam keluarga seperti menghormati ayah sebagai keluarga, peran anak sulung laki-laki di keluarga, dan lain-lain.

Rendahnya angka kelahiran yang terjadi di Jepang dapat menimbulkan masalah yang baru jika tidak segera ditangani dengan baik. Banyaknya masyarakat Jepang yang lebih memilih karir dan pendidikan dibandingkan menikah dan mengurus anak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran. Selain itu, meningkatnya tenaga kerja wanita di Jepang merupakan faktor lain yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran. Dampak yang ditimbulkan dari menurunnya angka kelahiran membuat Jepang mengalami penurunan populasi penduduk. Populasi penduduk Jepang yang lebih banyak usia lansia dibandingkan dengan usia produktif sangat mempengaruhi ekonomi Jepang. Dengan

meningkatnya jumlah lansia membuat jumlah usia produktif mengalami penurunan yang menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia dan tenaga kerja di Jepang. Selain itu, perubahan keluarga modern yang terdiri dari keluarga inti saja sangat mempengaruhi angka kelahiran. Penurunan jumlah anggota keluarga pada masa ini membuat jumlah anak dalam keluarga hanya sedikit.

TABEL 1 *Shoushika* dan Keluarga di Jepang

No	<i>Shoushika</i>	Keluarga di Jepang
1	Masalah demografi di Jepang disebabkan oleh rendahnya tingkat kelahiran yang terjadi di Jepang, jumlah bayi telah menurun selama 25 tahun.	Kehidupan keluarga Jepang mulai mengalami perubahan dengan adanya pengaruh konfusianisme. Peranan penting di keluarga berpusat kepada kepala keluarga.
2	<i>Shoushika</i> sendiri sudah lama terjadi di Jepang dan puncaknya setelah terjadi Perang Dunia II. Akibatnya, banyak perubahan yang terjadi dalam kependudukan dan masyarakat Jepang.	Sejak zaman Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II sistem keluarga Jepang diatur oleh sistem <i>ie</i> .
3	Jumlah angka kelahiran di Jepang mengalami pasang surut setelah Perang Dunia II, sejak tahun 1975 angka kelahiran terus mengalami penurunan sampai saat ini.	Seiring berjalannya waktu sistem <i>ie</i> yang merupakan ciri khas dalam keluarga Jepang sedikit demi sedikit mulai tergantikan.
4	Ada beberapa faktor penyebab <i>shoushika</i> seperti modernisasi, meningkatnya angkatan kerja wanita, dan menunda pernikahan.	Istilah ‘kepala keluarga’ menghilang dan keluarga-keluarga Jepang pada umumnya tidak seotoriter seperti dulu.
5	<i>Shoushika</i> memberikan pengaruh terhadap negara Jepang seperti pengaruh dalam bidang ekonomi, pendidikan, kependudukan, dan sumber daya manusia.	Setelah Perang Dunia II keluarga Jepang lebih dikenal dengan sebutan ‘ <i>nuclear family</i> ’, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak maksimal dua orang.